

Filsafat Pendidikan, Mana yang Kita Gunakan?

Oleh: Paul Suparno, SJ

Kebanyakan institusi pendidikan untuk merencanakan dan mengembangkan visi dan misinya dilandasi oleh filsafat tertentu. Misalnya, sekolah SMA demokratis mendasarkan pada filsafat Paulo Freire seorang tokoh filsafat pendidikan dari Amerika Latin yang menekankan konsientisasi dan dialog dalam system pendidikan. Sekolah lain menggunakan filsafat pendidikan klasik dengan penekanan pada indoktrinasi untuk menekankan nilai budaya tertentu.

Pertanyaan bagi kita, sekolah-sekolah kita menggunakan landasan filsafat mana? Apakah filosofinya tunggal atau gabungan berbagai filsafat?

Beberapa aliran filsafat pendidikan yang menonjol

1. Filsafat pendidikan klasik

Menurut filsafat pendidikan klasik, pendidikan adalah proses untuk memasukkan anak didik dalam budaya masyarakat dan nilainya yang sudah ada, sehingga anak didik nantinya dapat aktif dan berperan dalam masyarakat. Maka cara mendidik yang dipilih adalah mencokkan nilai masyarakat yang dianggap baik kepada anak didik. Oleh karena nilai yang dianggap penting dalam masyarakat agar dapat hidup adalah membaca, menulis, dan berhitung, maka isi pendidikan dasar adalah tiga pelajaran itu. Dalam konteks yang sama, beberapa negara mengharuskan anak belajar filsafat negara itu, seperti di Indonesia dengan Pancasila.

2. Filsafat pendidikan Rousseau – filsafat kebebasan

Filsafat pendidikan Rousseau sering disebut filsafat kebebasan. Pada dasarnya setiap anak itu dilahirkan merdeka dan baik, maka anak harus dididik dengan bebas, sedikit larangan. Bila anak dididik dengan benar, akan bertumbuh dewasa dalam kebebasan, kritis, dan bertanggungjawab. Anak harus dibiarkan mengatur pendidikannya sendiri, dan guru lebih sebagai fasilitator menjaga yang sudah baik pada anak. Belajar harus menurut minat dan pengalaman anak. Guru memfasilitasi keinginan anak.

Gagasan Rousseau ini punya pengaruh



Paul Suparno, SJ

besar pada pendidikan terbuka yang banyak dikembangkan antara tahun 60-70 an.

3. John Dewey – filsafat naturalistik

John Dewey lebih mencari penjelasan dalam term-term gejala naturalis dari obyek dan kejadian yang dapat ditangkap indera. Ia tidak percaya pada penjelasan yang berbau supernatural dan transendental termasuk agama. Bagi Dewey, pendidikan berfungsi sebagai tujuan dan sarana. Bagi dia pendidikan adalah tumbuh (growth), dan tumbuh paling penting dalam kehidupan. Tumbuh kemana? Bagi Dewey, tumbuh adalah tujuan itu sendiri, maka tidak perlu bertanya kemana? Tidak perlu tujuan khusus.

Tujuan pendidikan adalah pendidikan itu sendiri. Pendidik dan siswa dapat punya tujuan dan pilihannya sendiri, tetapi penting siswa terlibat dalam memilih tujuan itu. Pengalaman harus berkaitan dengan pendidikan, berpusat pada siswa, dan demokratis. Hanya lewat pengalaman anak akan berkembang maju.

4. Filsafat pendidikan Paulo Friere

Paulo Freire sering disebut teoretikus pendidikan. Gagasan utamanya adalah penekanan pada kesadaran manusia dan metode dialog yang digunakan dalam system pendidikan. Paulo Freire, awalnya memang lebih bicara soal pendidikan orang dewasa, yang sudah mempunyai pengalaman hidup dan pemikiran. Maka pendidikan yang cocok untuk mereka adalah penyadaran diri (konsientisasi) dengan metode dialog.

Pendidikan Paulo Freire yang sangat menonjol dalam *Pedagogy of the Oppressed* adalah tekanan pada kesadaran. Pendidikan sebagai proses penyadaran, dimana unsur refleksi kritis ditekankan. Lewat berpikir, lewat refleksi, siswa dapat disadarkan akan dirinya dan lingkungannya. Pendidikan seperti inilah yang akan membebaskan manusia (1989; 1990).

Proses pendidikan yang menonjol pada Paulo Freire adalah dialog. Hanya dialog yang menuntut berpikir kritis, mampu menciptakan berpikir kritis. Tanpa dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan yang benar (1990: 81). Dialog memerlukan cinta, penerimaan dan penghargaan antara guru dan siswa. Dialog menuntut keterbukaan dalam mengungkapkan gagasan yang dipunyai tanpa ketakutan.

5. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Semua itu tidak boleh dipisah-pisahkan (2004: 14-15). Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (2004: 20).

Jelas bagi Ki Hadjar, pendidikan menyangkut seluruh pribadi siswa bukan hanya intelektual, tetapi juga budi pekerti dan tubuh. Tujuan pendidikan adalah agar mereka itu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, pendidikan membantu siswa menjadi pribadi yang utuh untuk sampai pada keselamatan. Maka bukan hanya keselamatan di dunia tetapi juga di surga, sebagai kebahagiaan setinggi-tingginya.

Tugas pendidik adalah membantu menumbuhkan, tetapi sesuai dengan kodrat anak sendiri. Artinya kita hanya dapat membantu,

sedangkan bagaimana anak akan berkembang itu sesuai dengan kodratnya yang sudah diberikan oleh Sang Pencipta. Maka siswa harus aktif dalam proses pendidikan itu.

6. Filsafat pendidikan Driyarkara

Menurut Driyarkara, pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda, dimana siswa yang sudah merupakan manusia muda, dibantu semakin menjadi manusia yang penuh dan lengkap. Proses itu terjadi juga lewat proses pembudayaan, masuk dalam budaya manusia (2006: 413-417).

Anak adalah sudah pribadi manusia, yang perlu dibantu menjadi pribadi yang semakin penuh. Maka harus diperlakukan sebagai pribadi dan tidak boleh direndahkan atau diperlakukan sebagai obyek belaka, tetapi ia adalah subyek yang harus dibantu maju. Tugas pendidik adalah memantu anak ini berkembang penuh. Proses yang diharapkan adalah dialog, saling membantu, saling memberi dan menerima sehingga keduanya menjadi lebih penuh.

Pendidikan juga merupakan proses pembudayaan, dimana anak dibantu masuk dalam budaya manusia dan dapat ambil bagian dalam budaya itu. Ia akan semakin berbudaya dan sebaliknya juga akan mengembangkan budaya itu sendiri.

Bagi Driyarkara, pendidikan tampak sebagai suatu bentuk hidup bersama, pemasukan manusia muda ke dalam alam nilai dan kesatuan antar pribadi yang mempribadikan. Di sini pengembangan kemanusiaan siswa menjadi lebih utuh mudah terjadi bila siswa masuk dalam budaya dan lingkungan manusia. Maka lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, terlebih keluarga, dapat menjadi ajang perkembangan yang baik bagi siswa.

7. Filsafat pendidikan holistik

Secara umum pendidikan holistik dipengaruhi oleh pandangan filsafat holisme dan dikembangkan lewat fisika kuantum, ekologi, dan teori sistem. Dalam Holistic Education Network of Tasmania, pandangan itu dapat dicirikan dalam tiga konsep pokok berikut: (1) keterkaitan (connectedness), (2) keutuhan (wholeness), dan (3) proses menjadi (being) (lihat HENT, 2001).

Prinsip saling keterkaitan dapat dijabarkan dalam beberapa konsep penting berikut: interdependensi, interelasi, partisipasi, - dan

non linear. Interdependensi dimengerti sebagai saling ketergantungan satu unsur dengan yang lain. Masing-masing unsur tidak akan menjadi penuh berkembang tanpa yang lain. Maka dalam pendidikan ada saling ketergantungan antara guru dan siswa, antar siswa, dan antar guru. Interelasi dimaksudkan sebagai adanya saling kaitan, saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam pendidikan. Ada hubungan antara guru dan siswa, antar siswa dengan siswa, guru dengan guru yang lain. Relasi itu bukan hanya relasi berkaitan dengan pembelajaran, tetapi juga relasi sebagai manusia, sebagai pribadi. Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan, ikut andil dalam sistem itu. Dalam pendidikan siswa hanya berkembang bila aktif di dalamnya. Non linear dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat ditentukan secara linear yang serba jelas sebelumnya. Ada banyak hal yang tidak dapat diprediksikan sebelumnya dalam pendidikan, meski kita telah menentukan unsur-unsurnya.

Prinsip keutuhan diwujudkan dengan memperhatikan semua segi kehidupan dalam membantu perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh dan utuh. Maka segi intelektual, sosial, emosional, spiritual, moral, fisik, seni, semua mendapatkan porsi yang seimbang. Salah satu unsur tidak lebih tinggi dari yang lain sehingga mengabaikan yang lain. Pendekatan terhadap siswa pun lebih utuh dengan memperhatikan unsur pribadi, lingkungan, dan budaya. Pembelajaran lebih menggunakan inteligensi ganda, dengan mengembangkan IQ, SQ, dan EQ secara integral. Siswa selalu disadarkan akan kaitan yang dipelajari dengan dunia global, dengan manusia lain, dan alam semesta ini. Pendidikan juga memperhatikan multibudaya, multi nilai, kesatuan dalam keberbedaan.

Prinsip kemenjadian ditonjolkan dengan pendekatan proses, siswa diaktifkan untuk mencari, menemukan, dan berkembang sesuai dengan keputusan dan tanggungjawabnya. Dalam proses itu siswa diajak lebih banyak mengalami sendiri, berrefleksi dan mengambil makna bagi hidupnya. Dalam proses ini tanggung jawab siswa sangat penting agar sungguh dapat berkembang menjadi lebih utuh. Dalam proses ini juga siswa banyak dilatih untuk dapat menentukan sendiri pilihannya dalam hidup dan bertanggungjawab.

Memilih Filsafat Mana yang Kita Ambil

Ada banyak filsafat pendidikan di dunia ini.

Pertanyaannya sekolah kita mau mengambil landasan mana? Tentu ini diserahkan kepada penyelenggara pendidikan sendiri. Namun karena sekolah kita adalah sekolah katolik maka kiranya ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengadopsi filsafat pendidikan tertentu. Beberapa catatan dapat disebutkan disini:

1. Pandangan filsafat pendidikan yang kita ambil tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan katolik sendiri, sehingga dapat membantu perkembangan kita, bukan sebaliknya mengendorkan dan melumpuhkan nilai yang ingin kita bangun.

2. Filsafat itu tidak bertentangan dengan beberapa filsafat lain yang kita gunakan, sehingga tidak terjadi kontradiksi didalamnya. Dengan demikian perkembangan sekolah kita akan lancar dan tidak konflik didalamnya.

3. Harus disadari bahwa setiap filsafat menekankan beberapa aspek sendiri, maka kita perlu tahu segi mana yang didukungnya dalam pendidikan kita.

4. Kita perlu punya ketentuan tertulis filsafat mana yang kita gunakan di sekolah kita, sehingga semua guru dan staf sekolah mengerti dan dapat ikut aktif mengembangkannya.

Semoga kita dapat memilih filsafat pendidikan mana yang akan kita gunakan untuk memajukan pendidikan kita dan mengkritisi praktek pendidikan kita, sehingga semakin maju. *** Penulis dosen Universitas Sanata Dharma.

Referensi

- 1) Dewantara, K.H. 2004. *Pendidikan. (Bagian pertama karyanya)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- 2) Driyarkara. 2006. *Hominisasi dan Humanisasi. Dalam Karya Lengkap Driyarkara, hal . Editor Sudiarja dll. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- 3) Freire, Paulo. 1990. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- 4) Freire, Paulo. 1989. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum.
- 5) Giroux, Henry. 1988. *Teachers as Intellectuals, Toward a Critical Pedagogy of Learning*. New York: Bergin & Garvey.
- 6) *Holistic Education Network of Tasmania (HENT)*. 2001. *Holistic Education*. Dalam www.heat.tas.edu.au
- 7) Noddings, Nel. 1995. *Philosophy of Education*. Westview Press, A Division of Harper Collins Publishers.